



Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Di Kelas II SDIT Lukmanul Hakim

Sri Yelin Ahmad^{1*}, Lamsike Pateda², Karmila Iskandar³

¹PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: yelinahmad026@gmail.com

²PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: lamsike@iaingorontalo.ac.id

³PGMI/FITK/IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: karmila.iskandar@iaingorontalo.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the implementation of learning by reading aloud, the use of picture story media, and improving reading aloud skills by using picture story media. Learning is carried out in 2 cycles, each cycle has stages, namely, planning, implementation, observation, and reflection. The subject of students in class II amounted to 23 students consisting of 15 girls and 8 boys. Data collection techniques were carried out using observation, test and documentation techniques. Data analysis in the study used a descriptive percentage formula for teacher activities and reading abilities. Based on the results it can be concluded that using picture story media in Indonesian language subjects can improve students' reading aloud skills. This is shown by student learning outcomes in cycles I and II which have increased. In cycle I it is categorized as reaching the KKM with a percentage of 60% and in cycle II it is categorized as reaching the KKM value with a percentage of 80%. So the KKM increased by 20%. This is because in cycle II students have begun to improve in the learning process. Students' reading skills in cycle II have reached the KKM value or the specified performance indicators.*

Keywords: *Picture Story Media; Reading Aloud; Skills.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan membaca nyaring, penggunaan media cerita bergambar, dan peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar. Pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus memiliki tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek siswa di kelas II berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 15 Perempuan dan 8 Laki-Laki. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian menggunakan rumus deskriptif presentase untuk aktivitas guru, dan kemampuan membaca. Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar pada mata pelajaran bahasa indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan. Pada siklus I dikategorikan mencapai KKM dengan presentase 60% dan pada siklus II yang dikategorikan mencapai nilai KKM dengan presentase 80%. Jadi KKM meningkat 20%. Hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah mulai meningkat dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah bisa membaca. Maka keterampilan membaca siswa pada siklus II sudah mencapai nilai KKM atau indikator kinerja yang ditetapkan.*

Kata Kunci: *Media Cerita Bergambar; Membaca Nyaring; Keterampilan.*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca nyaring memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar. Membaca nyaring bukan Sekedar membaca teks dengan suara keras, namun merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif, artikulatif, afektif, dan sosial. Membantu siswa dalam menghubungkan antara simbol tertulis dengan bunyi bahasa, Meningkatkan pemahaman kosakata dan struktur kalimat Menumbuhkan rasa percaya diri, terutama saat berbicara di depan umum (Lestari & Purwaningsih, 2020).

Dalam ranah pendidikan, tindakan membaca memiliki signifikansi yang Besar karena mampu Menentukan mutu serta prestasi seseorang dalam proses Belajarnya. membaca sebenarnya merupakan suatu aktivitas yang kompleks, melibatkan Berbagai unsur, bukan sekedar mengucapkan kata-kata yang tertulis, melainkan juga melibatkan aspek Visual, pemikiran, psikolinguistik, dan metakognisi. Membaca merupakan proses yang rumit, yang berarti dalam tindakan membaca, terdapat sejumlah tindakan berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, menganalisis, mengorganisir, dan menerapkan konsep-Konsep yang terdapat dalam Materi bacaan. (Nurhadi & Yuliana, S. 2020)

Salah satu media yang dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring adalah media cerita bergambar. Media ini tidak hanya menyajikan teks bacaan, tetapi juga dilengkapi dengan gambar yang menarik dan sesuai dengan isi cerita. Gambar-gambar tersebut membantu siswa dalam memahami konteks cerita, memperkaya kosakata, serta meningkatkan minat mereka untuk membaca. (Nurhayati, 2021)

Dengan demikian, penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas SD, merupakan implementasi konkret dari berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan nasional yang bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Media cerita bergambar sangat relevan digunakan dalam upaya peningkatan keterampilan membaca nyaring, terutama di kelas rendah seperti kelas SD. Gambar-gambar yang menarik membantu membangun imajinasi, sementara teks yang singkat dan berima memudahkan anak membaca dengan intonasi dan artikulasi yang tepat.

Pada saat melakukan observasi awal, terkait peningkatan keterampilan membaca nyaring di kelas II SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto kabupaten Gorontalo. Keterampilan membaca nyaring siswa masih tergolong rendah. Dari total siswa kelas II yaitu 23 siswa yang diamati pada tanggal 15 September 2025, hanya sekitar 5 orang (21%) yang sudah bisa membaca nyaring sementara itu, sebanyak 18 orang (79%) yang masih mengalami kesulitan di dalam membaca nyaring. Berdasarkan pengamatan langsung di kelas, diketahui bahwa tingkat ketercapaian terhadap KKM masih rendah. Dalam pelaksanaannya yang dilakukan di kelas II, ditemukan sejumlah permasalahan dalam kegiatan pembelajaran membaca, khususnya membaca nyaring. Beberapa siswa menunjukkan minat baca yang rendah, yang ditandai dengan kurangnya antusiasme ketika guru memberikan kegiatan membaca di kelas. Peserta didik cenderung pasif, enggan mengambil bagian dalam membaca nyaring di depan kelas, dan lebih banyak diam atau hanya mengikuti secara perlahan dari tempat duduk. Selain itu, kepercayaan diri peserta didik saat membaca di depan kelas tergolong rendah. Banyak dari mereka yang merasa malu, takut salah, atau tidak percaya diri dalam melafalkan kata demi kata.

Salah satu penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam membaca nyaring adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik usia mereka. Pembelajaran membaca yang hanya mengandalkan buku teks atau metode konvensional cenderung membosankan dan tidak mampu menarik perhatian anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana belajar sekaligus meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif. Dalam konteks ini, media cerita bergambar menjadi salah satu alternatif yang tepat. Cerita bergambar memiliki daya tarik visual yang tinggi dan mampu menstimulus imajinasi serta emosi peserta didik. Melalui cerita bergambar, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memperoleh bantuan dari ilustrasi yang mendukung pemahaman mereka terhadap isi bacaan.

Media ini juga membantu siswa dalam mengenali lafal, intonasi, dan ekspresi membaca secara menyenangkan dan tidak membosankan.

Kondisi faktual ini tentu menjadi perhatian yang serius, karena mengingat Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran dasar yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan sejak dini adalah membaca nyaring, yaitu membaca dengan suara lantang, lafal yang jelas, intonasi yang tepat, dan penghayatan terhadap isi bacaan. Keterampilan ini tidak hanya melatih kemampuan fonetik dan artikulasi siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum.

Penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran membaca nyaring dapat memberikan banyak manfaat. Gambar yang menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, memperjelas isi cerita, dan membantu siswa mengekspresikan isi bacaan secara lebih tepat. Selain itu, cerita bergambar dapat dijadikan alat bantu untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, terutama dalam kegiatan membaca di depan kelas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka. Penggunaan media cerita bergambar diharapkan dapat menjadi solusi dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, interaktif, dan menyenangkan, serta mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Herawati Tahun 2023 dengan Judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring dengan penggunaan media gambar Pada Siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Assa’Adiyah Attahiriyah VII” Adapun perbedaan dengan penelitian saya ialah mulai dari aspek media pembelajarannya berupa media gambar (Visual, Statis), dan pendekatannya visual lebih menekankan gambar sebagai media bantu membaca sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya adalah media Cerita bergambar (Gabungan teks, dan gambar) Pendekatannya yaitu menggunakan Cerita bergambar sebagai media pembelajaran yang mendorong keterlibatan makna dan ekspresi.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mulai dari tindakan, perencanaan sampai dengan penilaian terhadap pembelajaran yang berikutnya. Hasil dari refleksi tersebut digunakan untuk memperbaiki rencana siklus berikutnya. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar ada 4 tahapan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, Pengamatan/Evaluasi, dan (4) Refleksi (Kemmis, S., & Mc Taggart, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Provinsi Gorontalo. Sedangkan waktu pelaksanaan dalam penelitian ini pada semester ganjil tahun ajaran 2025. Subjek peserta didik di kelas 2 berjumlah 23 siswa yang terdiri dari 15 Perempuan 8 Laki-Laki.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru dan peserta didik, soal tes dan dokumentasi. Untuk memperoleh hasil yang maksimal teknik analisis data yang digunakan kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes akan dijelaskan serta disimpulkan. Selain itu, membandingkan hasil observasi dan tes sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus I. Data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Rata-rata = Jumlah nilai/banyaknya data

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Hasil Observasi.

No.	Interval	Kategori
1	86-100%	Sangat baik
2	71-85%	Baik
3	60-70%	Cukup baik
4	<60%	Kurang baik

Data hasil tes akhir atau ulangan akan dibandingkan dengan Standar Ketuntasan Maksimum yaitu 80. Peserta didik dikatakan berhasil jika mencapai nilai minimal 80. Untuk menentukan ketuntasan belajar secara klasikal dengan presentase 80% dari siklus yang telah dilakukan yaitu menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase klasikal

Adapun indikator keterampilan membaca yang dinilai adalah sebagai berikut: pelafalan dan artikulasi yang tepat, intonasi dan ekspresi yang sesuai, kelancaran (*Fluency*), penguasaan tanda baca, dan kejelasan suara (Musliyah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data awal pada siswa kelas SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto yang berjumlah 23 siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 15 September 2025, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas II masih belum bisa membaca dengan suara yang jelas intonasi yang masih kurang serta kosa kata yang masih berantakan, hal ini didasari oleh perolehan nilai pembelajaran dari mata pelajaran bahasa indonesia pada mengenal perasaan, dimana nilai siswa kelas II masih di bawah standar KKM.

Permasalahan utama yang terindikasi adalah siswa masih kesulitan dalam membaca nyaring intonasi dan kosa kata masih kurang dan di dalam penelitian sebelumnya siswa masih kurang percaya diri di dalam membaca di depan kelas dan hanya ada beberapa siswa yang berani maju di depan dalam membaca nyaring selebihnya masih belum bisa membaca nyaring serta percaya diri di dalam membaca nyaring di depan kelas. Penggunaan media di kelas masih belum bisa menjadikan siswa mampu dalam membaca nyaring serta guru belum bisa memberikan media yang menarik di dalam kelas.

Pada Siklus I, guru telah melaksanakan beberapa komponen pembelajaran seperti kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Namun, berdasarkan hasil observasi, masih ditemukan sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru belum sepenuhnya optimal memanfaatkan media pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan motivasi secara merata kepada seluruh peserta didik.

Persentase aktivitas guru yang hanya mencapai 55,55% pada Siklus I juga menunjukkan bahwa beberapa indikator observasi belum terpenuhi dengan baik. Guru masih terlihat ragu dalam menerapkan strategi pembelajaran, kurang maksimal dalam mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, serta belum konsisten dalam memberikan penguatan dan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada Siklus I, aktivitas siswa sudah berada pada kategori baik, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa telah terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan minat terhadap pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengikuti instruksi, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang

diberikan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya aktif, seperti kurang berani bertanya, belum percaya diri saat menjawab pertanyaan, serta masih bergantung pada arahan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas siswa tergolong baik, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan agar keaktifan siswa dapat meningkat secara merata. Pada Siklus I, persentase aktivitas siswa mencapai 82,14%.

Hasil ketuntasan belajar pada Siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap sebagian siswa. Berdasarkan hasil ketuntasan bahwa 60% siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 40% siswa masih berada pada kategori belum tuntas. Siswa yang mencapai ketuntasan umumnya telah mampu memahami materi pembelajaran, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, serta menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan evaluasi yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus I telah berjalan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya maksimal. Namun demikian, persentase siswa yang belum tuntas sebesar 40% menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam proses pembelajaran. Siswa yang belum tuntas cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta masih membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru.

Hasil observasi guru pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan, di mana persentase aktivitas guru meningkat menjadi 82,14%. Persentase ini berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang menandakan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, lebih terampil dalam menggunakan media pembelajaran, serta lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Peningkatan sebesar 26,59% dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan guru memberikan dampak positif terhadap kualitas aktivitas guru dalam proses pembelajaran.

Selain itu, aktivitas guru pada Siklus II menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola kelas dengan lebih baik. Guru dapat mengondisikan siswa agar fokus pada pembelajaran, mengatur waktu secara efektif, serta menutup pembelajaran dengan kegiatan refleksi dan penguatan materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin memahami pentingnya peran aktivitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Guru juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif. Perbaikan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan aktivitas siswa, yang terlihat dari meningkatnya persentase aktivitas siswa pada Siklus II menjadi 94,60%.

Persentase aktivitas siswa pada Siklus II berada pada kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, serta lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, siswa juga mampu bekerja sama dengan teman, mengikuti kegiatan pembelajaran secara tertib, serta menunjukkan sikap percaya diri dalam menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada Siklus II telah berhasil menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa.

Pada siklus II dapat kita ketahui bahwa kemampuan siswa di dalam membaca nyaring dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Membaca dengan sesuai keterampilannya dapat membantu siswa di dalam memahami isi materi dan pada siklus II ini sudah tercapai target yang diinginkan, jika dilakukan perbandingan antara kemampuan siswa pada siklus I ke siklus II, maka akan tampak adanya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan kemampuan membaca nyaring siklus I sudah mencapai 40% siswa dinyatakan Tuntas, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan 80% siswa yang dinyatakan Tuntas dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring dimulai dengan kegiatan apersepsi di mana guru memperkenalkan topik dan menunjukkan media cerita bergambar kepada siswa. Guru menampilkan gambar-gambar menarik yang sesuai dengan tema cerita untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan memotivasi siswa. Tahap ini sangat penting karena siswa usia kelas memiliki kecenderungan kuat tertarik pada visual yang cerah dan konkret. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada pelaksanaan Siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini, ditemukan beberapa kendala yang memengaruhi hasil pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar di Kelas II SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

Siklus 1 dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, yaitu dilakukan pada hari selasa tanggal 7 Oktober sampai 14 Oktober 2025. Dari hasil analisis data siklus I peneliti menghitung jumlah skor dari lembar observasi dan hasil belajar siswa, yang data di dapat pada siklus I 32 jumlah skor dengan nilai rata-rata, 7 untuk kemampuan guru dalam menggunakan media cerita bergambar. Maka dapat disimpulkan kemampuan guru tergolong dalam melaksanakan tindakan tergolong cukup, sedangkan untuk aktivitas siswa didapat 37 skor nilai rata-rata 3 maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong cukup.

Tes hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus persentase, dari data yang peneliti hitung, maka hasil belajar perkalian pada siklus I didapat 60%. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa masih dianggap masih perlu diadakan tindak lanjut ke siklus selanjutnya yaitu siklus II. Setelah dilakukan tes kemampuan awal siswa dapat diketahui hasil motivasi belajar siswa sebelum media cerita bergambar terendah 50 dan nilai tertinggi 80. Dari hasil yang diperoleh tingkat ketuntasan pada tes kemampuan awal belum ada, nilai rata-rata masih belum mencapai KKM 80, berdasarkan tingkat ketuntasan yang harus diperoleh siswa yaitu 80. Maka dari hasil tes kemampuan awal pada mata pelajaran bahasa indonesia masih rendah. Sehingga sangat diperlukan melaksanakan siklus selanjutnya.

Pada kegiatan siklus II, diadakan dua kali pertemuan. Pertemuan pada siklus II dengan pembelajaran yang menggunakan media cerita bergambar sehingga siswa sudah nampak motivasi belajarnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media cerita bergambar. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada tahap ini diawali dengan kegiatan observasi awal. Observasi yang sudah dilaksanakan adalah untuk mengidentifikasi masalah, berdasarkan permasalahan tersebut direncanakan upaya perbaikan.

Pada siklus ini peneliti melakukan perbaikan-perbaikan pada indikator-indikator yang masih kurang pada siklus I. dari hasil analisis data siklus II didapat skor 74,8 dengan nilai rata-rata 4,2 untuk kemampuan guru dalam menggunakan media cerita bergambar didapati skor tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran sudah tergolong sangat baik. Sedangkan untuk aktivitas siswa didapati 54 skor dengan nilai rata-rata 4 maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah tergolong sangat baik. Peneliti telah mengevaluasi kekurangan pada siklus I sehingga pada siklus II kemampuan membaca nyaring siswa sudah meningkat.

Penggunaan media cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Media ini mampu membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih mudah karena dukungan visual berupa gambar membuat mereka terbantu dalam membayangkan alur cerita. Kehadiran gambar juga membuat teks lebih menarik sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk membaca. Peningkatan terlihat dari aspek kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, intonasi, dan keberanian siswa saat membaca di depan kelas. Media cerita bergambar juga memberikan dukungan visual yang mendorong siswa untuk lebih fokus pada alur cerita.

Pembelajaran membaca nyaring di kelas II SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran yang

menggunakan media cerita bergambar. Pada kondisi awal, sebagian besar siswa masih menunjukkan kesulitan dalam melafalkan kata dengan tepat, intonasi belum sesuai, serta rasa percaya diri yang rendah saat diminta membaca di depan kelas. Namun, setelah guru menerapkan pembelajaran dengan bantuan media visual yang menarik, siswa menjadi lebih antusias dan fokus dalam mengikuti kegiatan membaca. Gambar yang disajikan membantu siswa memahami isi bacaan sehingga mereka lebih mudah mengucapkan kata demi kata dengan jelas dan benar.

Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam mengelola kelas serta memberikan contoh membaca nyaring yang benar. Guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mempraktikkan cara pelafalan, tekanan kata, dan jeda kalimat yang tepat. Langkah ini memberikan gambaran model membaca yang baik bagi siswa sehingga mereka dapat menirukan dan secara bertahap memperbaiki cara membaca masing-masing. Di sisi lain, guru memberikan bimbingan individual bagi siswa yang mengalami kesulitan sehingga perkembangan setiap anak dapat terpantau dengan lebih baik.

Media cerita bergambar menjadi salah satu faktor penting yang mendorong meningkatnya minat dan motivasi siswa untuk membaca nyaring. Cerita bergambar memberikan konteks visual yang membantu siswa memahami isi bacaan dan memperkuat daya ingat mereka terhadap teks. Gambar yang menarik membuat siswa lebih fokus dan antusias mengikuti kegiatan membaca. Dengan meningkatnya minat tersebut, frekuensi berlatih membaca pun meningkat, menghasilkan perkembangan nyata dalam aspek pelafalan, intonasi, dan kelancaran.

Setelah menerapkan pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar, guru memberikan respons yang sangat positif terhadap perubahan yang terjadi pada siswa. Guru menyatakan bahwa media tersebut sangat membantu dalam menarik perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih fokus ketika guru mulai memperlihatkan gambar-gambar pendukung isi bacaan, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas II di SDIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa pada siklus I dan II yang mengalami peningkatan. Pada siklus I dikategorikan mencapai KKM dengan presentase 60% dan pada siklus II yang dikategorikan mencapai nilai KKM dengan presentase 80%. Jadi KKM meningkat 20%. Hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah mulai meningkat dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah bisa membaca. Maka keterampilan membaca nyaring siswa pada siklus II sudah mencapai nilai KKM atau indikator kinerja yang ditetapkan. Berdasarkan hasil kajian Hendakannya guru dalam melakukan pembelajaran sebaiknya melakukan media pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa. Dengan adanya motivasi tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Guru diharapkan lebih bisa menguasai media cerita bergambar yang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- A Widodo. (2021). Nilai Moral dalam Cerita Bergambar dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 11, No 1. 55–65.*
- Adipta, M. Maryaeni, & M. Hasaaprnah. (2020). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Vol 1, No 5. 989–992.*
- Beto Susana. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas II SD Negeri Dukuh Sleman. Skripsi S1, Universitas Sanata Dharma. 15.

- Kemmis, & McTaggart, R. (2019). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer. 123.
- Lestari & Purwaningsih, E. (2020). Penggunaan Metode Repetisi dalam Pembelajaran Membaca Nyaring pada Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 15. No 3. 45–251.
- Masliyah. (2020). Peningkatan kemampuan membaca nyaring melalui media gambar berseri pada anak kelompok B. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 7. No 1. 17–26.
- Masliyah. (2020). Peningkatan kemampuan membaca nyaring melalui media gambar berseri pada anak kelompok B. *Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 7. No 1. 17–26.
- Maulidiyah. (2020). Penerapan Teknik Membaca Nyaring untuk Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 8. No 1. 58–66.
- Mulyati & Hidayat, D. N. (2022). Pengembangan Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Audio Visual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*. Vol 10. No 1. 52–60.
- Nurhadi & Yuliana, S. (2020). Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 10. No. 134–140.
- Nurhayati. (2021). Pemanfaatan Media Cerita Bergambar dalam Pembelajaran Membaca Nyaring di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 10. No 2. 134-140.
- Rahmawati & Kurniawati, D. (2019). Media Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*. Vol 4. No 2. 66–74.
- Ramadhani, & Yusuf, M. (2023). Strategi Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Interaktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 11. No 1. 55–65.
- S. Suprihatien & Enanda Meta Y. (2022). Penggunaan Cerita Bergambar Sebagai Alat Bantu dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol 8. No 6. 81-86.
- Siti Herawati. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Penggunaan Media Gambar pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Assa'Adiyah Attahiriyyah VII. Skripsi, Tahun 2020.18.